

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan Allah dilengkapi dengan hati nurani, tidak seperti jenis hewan yang hanya dilengkapi dengan pendengaran dan penglihatan. Dengan hati memungkinkan manusia memikirkan apa yang ada di luar alam indrawi beserta rinciannya artinya gabungan antara daya pikir dan daya hati menjadikan seseorang terikat hingga tidak terjerumus dalam kesalahan dan kedurhakaan. Kemudian mengantarkannya kepada yang bersifat umum dan pada gilirannya menghasilkan hukum-hukum yang bersifat umum dan menyeluruh (Sutoyo, 2013: 88). Manusia diciptakan Allah dalam kondisi yang sangat beragam, baik sifat, karakter, kecerdasan, maupun warna kulit, warna mata, warna rambut, bentuk wajah, bentuk hidung, tinggi badan dan lain-lain. Ada orang yang mempunyai kondisi mental dan fisik sebagaimana orang pada umumnya, ada pula yang berbeda. Hal tersebut kerap menjadikan kondisi umum sebagai standar sehingga mereka yang berbeda diberi sebutan tertentu yang menentukan cara pandang dan cara menyikapi perbedaan tersebut seperti halnya dengan orang cacat atau difabel khususnya penyandang tunanetra.

Tunanetra umumnya tidak memiliki pengalaman visual, sehingga bagi mereka informasi yang didengarnya menjadi tidak

berarti bila tidak dihubungkan pengalaman lainnya yang sudah pernah mereka ketahui atau informasi itu tidak dideskripsikan dengan jelas atau dirabakan (Hidayat, 2003:7). Menurut Semium (2006: 296), fisik seseorang merupakan faktor yang penting dalam pembentukan gambar tubuh dan dalam perkembangan *selfconcept*. Jika fisik berbeda atau menyimpang dari yang normal, dengan cacat pada indera atau motorik, maka penyimpangan seperti itu akan sangat mempengaruhi bentuk dari gambaran dari seseorang.

Tunanetra biasanya mempunyai keterbatasan dalam konsep visual. Proses pembentukan pendapat, konsep dan sebagainya adalah proses yang cukup lama dan kebanyakan didapat melalui indra-indra penglihatan. Oleh karena itu, proses pembentukan konsep dan pendapat pada anak tunanetra lebih sukar bila dibandingkan dengan anak awas. Seorang tunanetra biasanya bila konsep yang dia pahami sampai pada taraf kesimpulan, mereka akan mempertahankan dengan gigih kesimpulan itu tanpa menghiraukan bukti-bukti bahwa yang mereka pertahankan itu kurang tepat atau bahkan salah (Hidayat, 2003:18). Kerusakan penglihatan menyebabkan adanya gangguan di dalam menerima informasi lewat mata, sedangkan indera lainnya kurang memberikan kejelasan. Akibat ketidakjelasan ini tunanetra selalu bertanya-tanya apa yang ada dihadapannya. Akibat ketidakpastian ini juga menyebabkan tunanetra selalu ada

rasa curiga. Mendengar suara ribut-ribut, ia curiga karena mungkin suara itu akan menyerang dirinya. Rasa tidak aman seperti ini akan lebih berat dirasakan bagi tunanetra yang tidak mempunyai kemampuan untuk membawa dirinya memasuki lingkungan.

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa "Informasi Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Tunanetra" mengungkapkan bahwa penyandang tunanetra mengalami beberapa kondisi yang berbeda dengan anak yang normal pada umumnya. Karena indera penglihatannya terganggu menyebabkan anak tunanetra mengalami kondisi-kondisi yang berbeda dengan anak yang normal. Dari segi fisik, mereka mengalami gangguan dengan gejala-gejala yang terlihat, di antaranya ialah mata juling, sering berkedip, menyipitkan mata, kelopak mata merah, mata infeksi, gerakan mata tak beraturan dan cepat, mata selalu berair, pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata. Sehingga aktivitas mereka pun mengalami hambatan yang dapat mempengaruhi aktifitasnya dalam mengembangkan potensi dalam diri. Dari beberapa hambatan tersebut menyebabkan tunanetra tidak percaya diri dengan kondisinya (www.ditplb.or.id).

Survey tentang Indra Penglihatan dan Pendengaran tahun 1993-1996 menunjukkan angka kebutaan di Indonesia 1,5% paling tinggi di Asia dibandingkan dengan Bangladesh 1%, India

0,7%, dan Thailand 0,3%. Artinya jika ada 12 penduduk dunia buta dalam setiap 1 jam, empat di antaranya berasal dari Asia Tenggara dan dipastikan 1 orangnya dari Indonesia. Kebutaan pada usia senja yang rentan terkena katarak sebagai penyebab 75% kebutaan, kini menjadi ancaman yang pelik bagi negara Indonesia. Biro Pusat Statistik melaporkan bahwa pada tahun 2025 penduduk usia lanjut meningkat menjadi 414% dibandingkan dengan tahun 1990. Masyarakat Indonesia berkecenderungan menderita 15 tahun lebih cepat dibandingkan penderita di daerah subtropis (rehsos.kemsos.go.id).

Perkembangan sensori motorik penyandang tunanetra mengalami hambatan atau gangguan. Hambatan perkembangan penyandang tunanetra disebabkan oleh: kurangnya pengalaman fisik dan kurangnya belajar dari orang lain; mempunyai sifat rasa rendah diri, cemas dan sedih; menarik diri dari pergaulan orang lain; bersikap melindungi diri dan angkuh; cepat frustrasi dan mudah putus asa (Somantri, 2006: 87). Banyak sekali akibat-akibat yang muncul baik yang bersifat jasmani, mental dan perilaku, jika seseorang menyandang cacat mata, antara lain: sering menggosok-gosok matanya, berkedip terus atau menutup salah satu matanya; kepalanya miring atau maju ke depan; matanya sering merasa sakit, pandangan kabur, atau penglihatannya merasa rangkap; sering mencari benda kecil

dengan meraba sana sini; perkembangan kognitif, motor halus dan motor kasarnya terlambat atau bahkan terbelakang; sering mengeluh sakit kepala, pusing dan mual. Selain itu, mereka juga merasa rendah diri, curiga pada semua orang, mudah tersinggung, sifat tergantung orang lain yang berlebihan (Nur'aeni, 1997: 127).

Kasus kebutaan di Indonesia bukan hal yang baru tetapi melihat jumlahnya yang cukup banyak perlu adanya perhatian dari pemerintah pusat maupun daerah serta segenap elemen masyarakat guna mendampingi. Kaum tunanetra yang menjadi warga Indonesia perlu didampingi guna memperoleh kesejahteraan dan kesempatan yang sama sebagai warga Indonesia tanpa melihat keterbatasan fisik yang dialami tunanetra. Landasan hukum tentang adanya persamaan kesempatan bagi kaum difabel di dalam agama, khususnya agama Islam menyebutkan bahwa manusia yang normal dengan yang tidak normal atau cacat tidak dibedakan, melainkan ketaqwaan yang membedakan derajatnya di sisi Allahnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al Qur'an surat al-Hujurat ayat 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan

kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Kementerian Agama RI, 2012: 517).

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah tidak membedakan antara manusia yang satu dengan yang lain melainkan ketaqwaan yang membedakan. Ayat di atas mampu menjadi landasan hukum di bidang agama bagi penyandang tunanetra untuk mendapatkan hak-haknya serta menyumbangkan perannya di masyarakat. Selain itu landasan hukum konstitual tentang peran kaum difabel di masyarakat sudah tercantum di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat yang isinya bahwa kaum difabel merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang mempunyai hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat Indonesia lainnya di segala aspek kehidupan dan penghidupan, hal tersebut dirasa cukup sebagai payung hukum kaum tunanetra guna menjalankan peran dan kewajibannya sebagai warga negara.

Menurut Persatuan Tunanetra Indonesia pada Resolusi MUNAS VII PERTUNI 2009 mengungkapkan bahwa kenyataan di masyarakat tidak sesuai dengan landasan hukum di atas, kaum difabel khususnya tunanetra mengalami ketidakadilan terhadap persamaan hak, kewajiban dan kedudukan. Berbagai keadaan yang dihadapi tunanetra di masyarakat seperti adanya labeling

yang diberikan masyarakat, sedikitnya akses-akses bagi tunanetra agar haknya terpenuhi seperti sedikitnya lapangan pekerjaan, pendidikan dan sosial, minimnya pelatihan ketrampilan dari Dinas Sosial ditambah lagi kurangnya perhatian dari pemerintah pusat maupun daerah sehingga mereka terkucilkan dan hanya menjadi beban saja bagi keluarga dan masyarakat (www.pertuni.or.id).

Pengabaian atas kondisi khusus penyandang disabilitas oleh masyarakat dan negara dapat menyebabkan mereka tidak mempunyai keyakinan terhadap kemampuan diri, tidak dapat bersifat optimis, objektif, bertanggungjawab, realistis dan rasional. Masyarakat semestinya memahami kondisi khusus mereka, lebih-lebih pemerintah sebagai pemegang, penanggungjawab, dan pelaksana urusan rakyat sudah semestinya memperhatikan kebutuhan rakyat dengan memperhatikan secara khusus kebutuhan rakyat yang mengalami disabilitas agar mereka memiliki kepercayaan diri tanpa ada rasa minder atau rasa rendah diri dalam dirinya.

Menurut Anastasia (1996: 4) kondisi jasmani dapat membawa pengaruh terhadap mental tunanetra dan implikasi psikologi dari ketunanetraanya, diantaranya: rasa curiga kepada orang lain, perasaan mudah tersinggung, ketergantungan yang berlebihan dan rasa rendah diri. Dari semua pengaruh mental tersebut dapat menjadi penghambat individu untuk memupuk

rasa percaya diri. Oleh karena itu, tunanetra harus dapat menghilangkan pengaruh tersebut, setidaknya dapat meminimalisir guna meningkatkan rasa percaya diri.

Rasa rendah diri menyebabkan orang mudah tersinggung, karena itu akan menjauh dari pergaulan orang banyak, menyendiri, tidak berani mengemukakan pendapat (karena takut salah), tidak berani bertindak atau mengambil suatu inisiatif (takut tidak diterima orang). Lama kelamaan akan hilanglah kepercayaan kepada dirinya, dan selanjutnya ia juga kurang percaya kepada orang. Selain itu juga menyebabkan cepat marah atau sedih hati, menjadi apatis dan pesimis (Daradjat, 1983:19).

Adapun kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya. Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang *urgen* untuk dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seorang anak maupun orangtua, secara individual maupun kelompok (Ghufroon, 2010:33). Sedangkan, menurut Al-Ghifari (2008: 11) percaya diri adalah modal utama sukses, sementara rasa rendah diri adalah racun bagi kesuksesan. Maka dari itu dibutuhkan suatu tindakan

untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada penyandang tunanetra.

Penumbuhan kepercayaan diri terhadap penyandang tunanetra dapat dilakukan dengan salah satunya memberikan suatu bimbingan, baik bimbingan pribadi maupun bimbingan kelompok. Tohirin (2015: 273) menjelaskan bahwa penyelenggaraan bimbingan kelompok antara lain dimaksudkan untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu seorang individu yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam suatu kehidupan kelompok, sedangkan bimbingan pribadi diberikan secara individual dan langsung bertatap muka (berkomunikasi) antara pembimbing dengan klien. Sehingga mereka menyadari bahwa apa yang telah mereka alami merupakan karunia yang diberikan Allah Swt. Manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri (Hikmawati, 2015: 13). Firman Allah Swt. (QS. Al-‘Asr: 1-3):

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
 الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: Demi masa; Sungguh, manusia berada dalam kerugian; kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran (Kementerian Agama RI, 2012: 601).

Permasalahan tunanetra khususnya pada penumbuhan kepercayaan diri diharapkan menjadi perhatian masyarakat Indonesia dalam menangani kaum tunanetra di Indonesia. Salah satunya Yayasan Komunitas Sahabat Mata didirikan oleh bapak Basuki. Beliau adalah penderita cacat mata total akibat minus mata yang semakin membesar. Pak Basuki termotivasi untuk memfasilitasi sesama penderita tunanetra supaya mendapatkan perlakuan yang sama seperti halnya orang normal. Menurut beliau, ketidakberdayaan penderita tunanetra diakibatkan oleh perlindungan berlebihan dari orang-orang sekitar atau bahkan tidak adanya kesempatan untuk mengembangkan diri, sehingga tercipta sikap kurang percaya diri terhadap kondisinya. Seperti yang terjadi pada Kiswanto (anggota sahabat mata) yang buta ketika usia 10 tahun, setelah mengalami kebutaan beliau mengurung diri di rumah selama kurang lebih 14 tahun, beliau menjadi mudah marah, sedih hati, apatis dan pesimis (wawancara dengan bapak Basuki pada 29 Desember 2016).

Yayasan Komunitas Sahabat Mata adalah salah satu lembaga yang berperan aktif dalam memperhatikan kehidupan beragama, aspek kehidupan sosial dan aspek psikologi penyandang tunanetra di wilayah Semarang dan sekitarnya. Yayasan Komunitas Sahabat Mata telah beroperasi sejak tahun 2007 namun baru resmi menjadi organisasi berbadan hukum pada tanggal 1 Mei 2008. Pada tanggal 10 Februari 2010 organisasi

Komunitas Sahabat Mata mendapat SK MenKumHam RI No. AHU.2429.AH.01.04.Tahun.2010. (wawancara dengan ketua Yayasan Komunitas Sahabat bapak Basuki pada 29 Desember 2016).

Berdasarkan latarbelakang masalah di atas, setiap permasalahan yang kompleks membutuhkan kajian yang sangat teliti, maka penulis berkeinginan untuk lebih memperdalam pembahasan ini, sehingga penulis mengambil judul: **PELAKSANAAN BIMBINGAN ISLAM DALAM MENUMBUHKAN KEPERCAYAAN DIRI PENYANDANG TUNANETRA DI YAYASAN KOMUNITAS SAHABAT MATA MIJEN SEMARANG.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi kepercayaan diri penyandang tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan Islam dalam menumbuhkan kepercayaan diri penyandang tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kondisi kepercayaan diri penyandang tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang.

2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan bimbingan Islam dalam menumbuhkan kepercayaan diri penyandang tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk memperkaya khasanah ilmu dakwah khususnya keilmuan di Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) yang berkaitan dengan Bimbingan Islam pada penyandang tunanetra.

2. Secara Praktis

Penelitian tentang “Pelaksanaan Bimbingan Islam dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Penyandang Tunanetra” diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, diantaranya yaitu: penyandang tunanetra itu sendiri, pembimbing, keluarga, dan masyarakat luas.

Manfaat praktis bagi penyandang tunanetra, diharapkan mampu menjadikan pedoman bagi penyandang tunanetra meningkatkan kepercayaan diri. Manfaat praktis bagi pembimbing, dimaksudkan agar menjadi bahan masukan untuk memperhatikan kondisi kepercayaan diri penyandang tunanetra, sehingga dapat mengembangkan potensi.

Manfaat bagi keluarga penyandang tunanetra, sebagai bentuk dukungan secara moral dan motivasi terhadap penyandang tunanetra. Dukungan yang diberikan keluarga merupakan salah satu kekuatan penyandang tunanetra untuk tetap menjalani hidupnya. Manfaat bagi masyarakat untuk memberikan pedoman dan acuan dalam memperlakukan, dan cara pandang terhadap penyandang tunanetra. Penelitian ini diharapkan mampu meluruskan cara pandang masyarakat yang salah, dan memberikan pemahaman pada masyarakat agar tidak melakukan diskriminasi pada penyandang tunanetra.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian terpenting dalam suatu penelitian. Karena dengan tinjauan pustaka itu dapat diketahui hasil-hasil penelitian terdahulu berkenaan dengan permasalahan-permasalahan yang serupa. Selain itu, dengan tinjauan pustaka ini dimaksudkan untuk mengetahui keaslian tulisan hasil penelitian ini dan untuk menghindari duplikasi. Berkaitan dengan persoalan Bimbingan Islam sebenarnya telah banyak dilakukan penelitian oleh para peneliti terdahulu. Persoalan Bimbingan Islam bukanlah hal yang baru, akan tetapi bila dikaitkan dengan Pelaksanaan Bimbingan Islam dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Penyandang Tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang, penulis

belum menjumpai hasil riset para penulis terdahulu kecuali penelitian-penelitian di bawah ini:

Pertama, penelitian dengan judul “Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan pada Anak Penyandang Tunanetra di Panti Tunanetra “Distrarastra” Pemalang (Analisis Bimbingan Konseling Islam)” oleh Farukhin Pada tahun 2009. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan pada anak penyandang tuna netra di Panti Tuna Netra Distrarastra Pemalang, meliputi beberapa komponen penting yang dapat menumbuhkembangkan rasa percaya diri, frustrasi dan kecemasan. Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan meliputi: bimbingan fisik, bimbingan mental spiritual dan sosial, bimbingan kecerdasan dan ketrampilan. Praktek pelaksanaan bimbingan keagamaan di Panti Tuna Netra Distrarastra Pemalang, bertujuan menumbuhkembangkan optimisme dan kualitas anak tuna netra, dengan menggunakan berbagai macam langkah diantaranya: pengisian waktu senggang, bimbingan agama yang tepat, orientasi dan konsultasi. Sehingga anak tuna netra mampu beradaptasi dan berkomunikasi dengan baik di lingkungannya. Dalam penelitian ini persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap tunanetra. sedangkan perbedaanya terdapat pada pendekatan penelitian, penulis menggunakan pendekatan sosiologis dan pendekatan psikologis.

Sedangkan pada penelitian yang saya ajukan menggunakan pendekatan bimbingan dan pendekatan psikologi.

Kedua, penelitian dengan judul “Upaya Bimbingan dan Konseling Islam dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak-anak di Panti Asuhan Jaka Tingkir Kecamatan Sayung Kabupaten Demak” oleh Eko Setyo Budi pada tahun 2011. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri yang dialami klien yaitu pengalaman pada masa kanak-kanak yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya, pengalaman dari orang lain, adanya pengaruh dari orang lain, pola asuh, figur otoritas memberikan individu kesempatan untuk mencoba sesuatu, tidak diejek, adanya lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan gejala dari psikis yang timbul pada diri klien antara lain menangis, sedih, cemas, merasa ketakutan, merasa malu, menarik diri dari pergaulan, bingung, tidak semangat, suka melamun, dan mudah tersinggung. Adapun upayanya dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam yaitu konselor memberikan motivasi, support dan nasehat-nasehat yang didasarkan pada ajaran Islam yaitu dengan mendekatkan diri kepada Allah serta diberikan kesibukan berupa ketrampilan yang di sediakan oleh yayasan tersebut sehingga klien mampu dan dapat berinteraksi dengan orang banyak dan juga mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di Panti Asuhan. Selain itu juga konselor mengarahkan klien untuk bertanggung

dalam kesehariannya dan prosesnya bimbingan konseling Islam melalui beberapa langkah yaitu: identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi, evaluasi dan *follow up*. Dalam penelitian ini persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama memberikan bimbingan Islam untuk menumbuhkan kepercayaan diri. Adapun perbedaannya terdapat pada objek penelitian, penulis memfokuskan pada anak-anak panti asuhan. Sedangkan pada penelitian yang saya ajukan, objek penelitiannya adalah penyandang tunanetra.

Ketiga, penelitian dengan judul “Pola Bimbingan Keagamaan terhadap Penyimpangan Seksual Di Dukuhseti Pati” oleh Fitria pada tahun 2008. Hasil penelitian bahwa perilaku penyimpangan seksual dianggap sebagai bentuk pelanggaran norma sosial. Sehingga dalam perkembangannya, perilaku seks menyimpang dianggap sebagai kejahatan yang harus ditolak. Pola Bimbingan Keagamaan yang telah dilakukan adalah secara preventif, kuratif, dan konstruktif. Preventif, yakni pencegahan agar individu atau kelompok yang belum atau tidak berperilaku seks yang menyimpang tidak terjerumus pada perilaku seks menyimpang tersebut. Kuratif, yaitu usaha untuk memberikan pembinaan terhadap mereka yang berperilaku seks menyimpang, dengan memberikan bimbingan dan penyuluhan agamis (Islami). Dan konstruktif, yakni pembentuk dan pembinaan sikap-sikap Islami maupun sikap yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai

atau norma-norma kemasyarakatan. Dalam penelitian ini persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang bimbingan Islam. Adapun perbedaannya terletak pada kajian pembahasannya, penulis memfokuskan pada pencegahan penyimpangan seksual. Sedangkan pada penelitian yang saya ajukan memfokuskan pada peningkatan kepercayaan diri.

Keempat, penelitian dengan judul “Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Penyesuaian Sosial Penyandang Tunadaksa di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRPTD) Bantul Yogyakarta Tahun 2016” oleh Yunita Wulandari pada tahun 2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri berpengaruh terhadap penyesuaian sosial penyandang tuna daksa di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta. Kendala dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang tuna daksa di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta yaitu kendala dari dalam diri penyandang tuna daksa itu sendiri seperti kemampuan dasar dan cara penangkapan materi yang berbeda-beda, menutup diri, emosi berlebih, tempramen dan mudah tersinggung, perbedaan kondisi fisik dan lamanya kecacatan yang dimiliki. Sedangkan kendala dari luar yaitu kurangnya motivasi, penilaian negatif dari orang lain, dan belum pernah diadakannya tes psikologi untuk para

penyangang tuna daksa. Cara mengatasi kendala dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang tuna daksa di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta adalah dengan diberikannya bimbingan dan ketrampilan seperti bimbingan mental-sosial, kedisiplinan, wirausaha, olahraga, kesehatan, keagamaan, kemudian ketrampilan komputer, menjahit, kerajinan perak, kerajinan kulit, elektro, dan desain grafis, kemudian diharapkan diberikan tes psikologi untuk penyandang tuna daksa agar lebih memudahkan pihak Balai dalam memberi penanganan yang tepat pada penyandang tuna daksa. Dalam penelitian ini persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang pentingnya kepercayaan diri pada penyandang disabilitas. Adapun perbedaannya terletak pada kajian pembahasannya, penulis memfokuskan pada penyesuaian sosial melalui tingkat kepercayaan diri. Sedangkan pada penelitian yang saya ajukan memfokuskan pada peningkatan kepercayaan diri melalui bimbingan Islam.

Kelima, penelitian dengan judul “Peran Pembimbing Agama dalam Penanaman Kecerdasan Spiritual di Panti Sosial Bina Netra Tan Miyat Bekasi” oleh Sri Yulianah pada tahun 2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran dari pembimbing agama dalam penanaman kecerdasan spiritual adalah dengan cara diberikannya bimbingan agama setiap hari

baik secara pendidikan formal maupun nonformal, bukan hanya bimbingan agama saja yang diberikan, namun adapula bimbingan keterampilan, bimbingan fisik, bimbingan sosial, bimbingan mental yang dapat membantu disabilitas netra untuk tidak tergantung pada orang lain dan mampu melakukan semua hal yang bisa dilakukan orang normal lainnya, dan berharap agar disabilitas netra senantiasa mengingat tuhanNya agar bisa menjauhkan dari perbuatan-perbuatan yang dapat merugikanNya. Disabilitas netra juga merasa bahwa ibadah sangat berpengaruh dikehidupannya apalagi dalam mengontrol emosi, atau memberikan rasa tenang dan memecahkan setiap masalah yang dihadapi. Disinilah pentingnya peran pembimbing agama kepada disabilitas tunanetra, metode yang diberikan yaitu metode tabligh atau ceramah, bimbingan individual, bimbingan kelompok, metode syukur dan bimbingan keterampilan. Dalam penelitian ini persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama memberikan bimbingan Islam terhadap disabilitas tunanetra. Adapun perbedaannya terletak pada tujuan bimbingannya, penulis memberikan bimbingannya untuk menanamkan kecerdasan spiritual. Sedangkan, penelitian yang saya ajukan bimbingannya untuk menumbuhkan kepercayaan diri.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Thohirin (2012: 2) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian mendalam mengenai ucapan, tulisan dan atau perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan yang dikaji dari sudut pandang utuh. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena atau gejala sosial dengan lebih benar dan lebih objektif, dengan cara mendapatkan gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji. Penelitian kualitatif tidak untuk mencari hubungan atau pengaruh antara variabel-variabel tetapi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena, sehingga akan dapat diperoleh teori.

Spesifikasi penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan analisis data penelitian hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan. Kesimpulan yang

diberikan selalu jelas dasar faktualnya sehingga semuanya selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi (Azwar, 2014: 6).

Penelitian ini dapat dilihat dari beberapa pendekatan, diantaranya pendekatan psikologi dan pendekatan bimbingan. Pendekatan psikologi digunakan untuk mengetahui kondisi psikis penyandang tunanetra. Pendekatan bimbingan digunakan untuk mengetahui bagaimana peran pembimbing dalam membantu menyadarkan individu yang mengalami tunanetra sehingga dapat menerima keadaan yang dihadapi.

2. Definisi Konseptual

a) Bimbingan Islam

Musnamar (1992: 5) menjelaskan bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b) Kepercayaan Diri

Anthony (1992) dalam Ghufron (2010: 34) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

c) Tunanetra

Menurut Somantri (2006: 65) tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-keduanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Penyandang tunanetra dengan gangguan penglihatan dapat diketahui dalam kondisi, antara lain: ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas; terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu; posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak; dan terjadi kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2002: 102). Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer yaitu sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung (Subagyo, 1996: 87). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah subjek penelitian yang terdiri pembimbing dan penyandang tunanetra usia. Sedangkan, data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti (Suyanto, 2011: 55). Data primer pada penelitian ini adalah hasil wawancara kepada objek penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui kondisi kepercayaan diri penyandang tunanetra, serta bagaimana pelaksanaan bimbingan Islam dalam menumbuhkan kepercayaan diri penyandang tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang.

Sumber data sekunder adalah sumber data yang berasal dari selain subjek penelitian (Azwar, 2014: 91). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, modul, arsip-arsip atau dokumen yang berkaitan dengan bimbingan Islam, kepercayaan diri, serta tunanetra. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi (Azwar, 2014: 36). Data sekunder dalam penelitian ini diantaranya yaitu: foto-foto pelaksanaan bimbingan Islam dan gambaran umum Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menjawab masalah penelitian, diperlukan data yang akurat dari lapangan. Metode yang digunakan harus sesuai dengan obyek penelitian, yaitu:

a) Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*) tentang masalah yang diteliti, pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir dari yang diwawancarai secara relevan dengan masalah yang diteliti (Gunawan, 2013: 162). Wawancara dilakukan kepada informan, yang meliputi pembimbing dan penyandang tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang.

Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara tidak terstruktur. Alasan menggunakan bentuk wawancara model ini adalah karena wawancara ini bersifat luwes, susunan pertanyaan dapat diubah saat wawancara, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan sebagainya) informan yang dihadapi (Ghony, 2012: 177). Menggunakan bentuk

wawancara tidak terstruktur dimaksudkan untuk menggali informasi yang mendalam tentang bagaimana keadaan kondisi kepercayaan penyandang tunanetra dan bagaimana pelaksanaan bimbingan Islam dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang tunanetra di Yayasan Sahabat Mata Mijen Semarang.

b) Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Yehoda dan kawan-kawan menjelaskan, pengamatan akan menjadi alat pengumpulan data yang baik apabila: mengabdikan kepada tujuan penelitian, direncanakan secara sistematis, dicatat dan dihubungkan dengan proposisi-proposisi yang umum, dan dapat dicek dan dikontrol validitas, reliabilitas dan ketelitiannya (Narbuko, 2013: 70). Adapun alasan peneliti menggunakan teknik observasi dalam penelitian ini adalah karena teknik observasi dibangun atas pengamatan langsung (*direct observation*). Teknik ini digunakan untuk mengungkap data tentang pelaksanaan kegiatan bimbingan Islam di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif, dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Data yang diperoleh dari metode ini berupa cuplikan, kutipan, atau penggalan-penggalan dari catatan-catatan organisasi, klinis, atau program; memorandum-memorandum dan korespondensi; terbitan dan laporan resmi; buku harian pribadi; dan jawaban tertulis yang terbuka terhadap kuesioner dan survey (Suyanto, 2011: 186). Metode ini digunakan untuk memperoleh dokumen-dokumen tentang keadaan umum Yayasan Komunitas Sahabat Mata dan foto pelaksanaan bimbingan Islam di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang.

5. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*realibilitas*). Terdapat beberapa aspek fokus penelitian untuk menguji validitas data, yaitu; hubungan antara yang diamati (*perilaku, ritual, makna*) dengan konteks kultural, historis, dan organisasional yang lebih besar yang menjadi tempat dilakukannya observasi atau penelitian (*substansi*); hubungan antara peneliti, yang diteliti, dan setting (*peneliti*); persoalan

perspektif (sudut pandang), meliputi perspektif peneliti atau subjek yang diteliti (Denzin, 2009: 643).

Idrus (2009: 145) menjelaskan, agar dapat terpenuhinya validitas data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara antara lain: memperpanjang observasi; pengamatan yang terus-menerus; triangulasi, membicarakan hasil temuan dengan orang lain, menganalisis kasus negatif, dan menggunakan bahan referensi. Adapun reliabilitas, dapat dilakukan dengan pengamatan sistematis, berulang, dan dalam situasi yang berbeda.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data. Teknik triangulasi paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori (Moleong, 2013: 330). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang memanfaatkan triangulasi sumber.

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi

diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan dikatakannya secara pribadi; membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang pemerintah; membandingkan hasil dan wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2013: 330-331).

6. Analisis Data

Analisis data penelitian mengikuti model analisis Miles dan Huberman. Analisis data (*data analysis*) terdiri dari tiga sub proses yang saling terkait, yaitu; reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Proses ini dilakukan *sebelum* pengumpulan data, persisnya pada saat menentukan rancangan dan perencanaan penelitian; *sewaktu* proses pengumpulan data dan analisis awal; dan *setelah* tahap pengumpulan data akhir (Denzin, 2009: 592).

Reduksi data (*data reduction*), berarti bahwa keseluruhan data disederhanakan dalam sebuah mekanisme

antisipatoris. Hal ini dilakukan ketika penelitian menentukan kerangka kerja konseptual (*conceptual framework*), pertanyaan penelitian, kasus, dan instrumen penelitian yang digunakan. Jika hasil catatan lapangan, wawancara, rekaman dan data lain telah tersedia, tahap seleksi data berikutnya adalah perangkuman data (*data summary*), merumuskan tema-tema, pengelompokan (*clustering*), dan penyajian secara tertulis.

Penyajian data (*data display*) merupakan bagian kedua dari tahap analisis, pada tahap ini dilakukan pengkajian proses reduksi data sebagai dasar pemaknaan. Penyajian data yang lebih terfokus meliputi ringkasan terstruktur, sinopsis, deskripsi singkat, diagram-diagram, matrik dalam teks daripada angka-angka dalam sel.

Verifikasi dan penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir. Tahap verifikasi melibatkan peneliti dalam proses interpretasi dan penetapan makna dari data yang tersaji. Peneliti diharapkan dapat menjelaskan rumusan penelitian dengan lebih jelas berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan Islam dalam menumbuhkan kepercayaan diri penyandang tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan gambaran dan pemahaman yang sistematis, maka penulisan dalam skripsi ini terbagi dalam lima bagian, yaitu sebagai berikut.

BAB I, pendahuluan, berisi gambaran keseluruhan dari penelitian ini yang meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, merupakan landasan teoretis terdiri atas empat sub bab yaitu bimbingan Islam, kepercayaan diri, tunanetra dan urgensi bimbingan Islam dalam menumbuhkan kepercayaan diri Penyandang tunaetra. Dalam bimbingan Islam dijelaskan mengenai pengertian bimbingan Islam, tujuan bimbingan Islam, fungsi bimbingan Islam, materi bimbingan Islam, dan metode bimbingan Islam. Kepercayaan diri dijelaskan mengenai pengertian kepercayaan diri, aspek-aspek kepercayaan diri, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri. Tunanetra dijelaskan mengenai pengertian tunanetra, faktor-faktor penyebab ketunanetraan, jenis-jenis tunanetra, dan permasalahan tunanetra. Sedangkan, urgensi bimbingan Islam dalam menumbuhkan kepercayaan diri penyandang tunaetra dijelaskan keterkaitan antara bimbingan Islam, kepercayaan diri dan tunanetra,

BAB III adalah gambaran umum Yayasan Komunitas Sahabat Mata, kondisi kepercayaan diri penyandang tunanetra di

Yayasan Komunitas Sahabat Mata dan pelaksanaan bimbingan Islam dalam menumbuhkan kepercayaan diri penyandang tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang.

BAB IV merupakan analisis yang terdiri dari analisis kondisi kepercayaan diri penyandang tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata dan analisis pelaksanaan bimbingan Islam dalam menumbuhkan kepercayaan diri penyandang tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang.

BAB V, penutup berisi simpulan, saran-saran, dan penutup.